YBM PLN
Yayasan Baitul Maal

BIDAN CAHAYA PEDALAMAN

NYALAKAN HARAPAN, ANTARKAN KESEMPATAN DAN MASA DEPAN

Jejak Pemberdayaan Zakat
untuk Bidan, Ibu dan Anak di Pedalaman

Tidak untuk diperjualbelikan

BIDAN CAHAYA PEDALAMAN

NYALAKAN HARAPAN, ANTARKAN KESEMPATAN DAN MASA DEPAN

Jejak Pemberdayaan Zakat
untuk Bidan, Ibu dan Anak di Pedalaman

Published by:
YBM PLN
2024

Kantor YBM PLN Pusat
Jalan Gandaria II No. 13, RT.01/RW.1, Kramat Pela,
Kebayoran Baru, Kota Jakarta Selatan,
DKI Jakarta
12130

www.ybmpln.org

Kata Pengantar

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, Allah SWT karena atas rahmat dan karunia-Nya, penulisan buku ini yang berjudul "Bidan Cahaya Pedalaman; Nyalakan Harapan, Antarkan Kesempatan dan Masa Depan" dapat diselesaikan dengan baik.

Karya ini bukan hanya menjadi penanda atau pengingat akan program yang sudah dijalankan oleh YBM PLN. Lebih dari itu, karya ini merupakan sebuah memoar kebaikan untuk semua kalangan. Kami sajikan kisah-kisah kebaikan dan inspiratif yang patut disebarkan dan diwariskan untuk menjaga nyala semangat kebaikan di dalamnya.

Di dalam buku ini, para *muzaki* yang membaca, akan mendapatkan gambaran, serta rasa syukur telah menjalankan ibadah zakat. Zakat yang dikelola YBM PLN, dimanfaatkan seluasnya untuk memberdayakan umat, khususnya dalam hal ini para bidan, ibu dan calon generasi bangsa yang menjadi penerima manfaat utamanya.

Di pedalaman Indonesia, bidan memainkan peran yang sangat vital dalam mengurangi angka kematian ibu dan bayi, mendukung program keluarga berencana, serta memberikan edukasi kesehatan kepada masyarakat yang sering kali sulit dijangkau oleh layanan kesehatan lainnya.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan dukungan dalam penyusunan buku ini, khususnya kepada para Bidan Cahaya yang telah berjuang dan berdedikasi melayani di daerah pedalaman serta para muzaki terus menerus mendukung program- program YBM PLN.

Jakarta, Juli 2024

Sulistyo Biantoro
(Ketua Umum YBM PLN)

Daftar Isi

Judul **00**

Kata Pengantar **01**

Daftar Isi **02**

CHAPTER 1 Garda Depan Ibu dan Anak Bangsa Sehat Sejahtera **03**

2 Lampaui Batas Terluar, Demi Tangis Bahagia Ibu dan Anak Indonesia **15**

3 24 Jam Berjaga, Bidan Cahaya Selalu Siaga **29**

4 Cahaya Penerang Para Ibu, Bayi dan Keluarga di Pedalaman **43**

CHAPTER 1

Garda Depan Ibu dan Anak Bangsa Sehat Sejahtera

Tak cukup banyak yang membicarakan peran mereka ke permukaan saat membahas tentang bagaimana memajukan bangsa ini. Tak cukup banyak yang menyebutkan profesi ini dalam kata kunci pembangunan bangsa. Nyatanya, mereka lah yang memegang kunci paling awal dalam keberhasilan negara ini untuk berdiri tegak, maju dan sejahtera.

Siapakah mereka?

Mereka adalah para wanita dan ibu tangguh, mereka lah para bidan, yang dari tangannya terlahir insan-insan yang akan melanjutkan cita-cita bangsa ini. Mereka lah, sosok-sosok yang memastikan, sejak dari kandungan, calon generasi bangsa akan terlahir sebagai bibit unggul dan cemerlang.

Indonesia Maju Berada di Tangan Mereka

Peran bidan tak bisa dipandang sebelah mata. Kapasitas bidan, sangat mendukung peran-peran nakes lainnya di bidang kesehatan ibu dan anak. Bidan berperan langsung di masyarakat yang artinya juga menghadapi fenomena-fenomena sosial yang terkadang masih dipengaruhi oleh mitos-mitos dan kepercayaan akan hal-hal gaib.

Padahal, agar jaminan layanan kesehatan berkualitas bagi ibu hamil, ibu bersalin dan bayi baru lahir tergapai sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang Kesehatan No. 36 Tahun 2009, peran bidan sangat diperlukan. UU ini bukan hanya menjadi acuan dalam menyediakan layanan kesehatan berkualitas, namun juga mengatur tentang pentingnya promosi kesehatan dan pencegahan penyakit melalui program-program kesehatan masyarakat.

Berdasarkan UU tersebut, maka para bidan lah salah satunya yang berada pada garda terdepan menjamin tersedianya layanan kesehatan ibu dan anak. Mereka melakukan pemeriksaan rutin, memberikan imunisasi, serta memastikan ibu dan bayi mendapatkan perawatan yang tepat. **Dengan kehadiran bidan, risiko komplikasi selama kehamilan dan persalinan dapat diminimalisir, yang secara langsung berkontribusi pada penurunan angka kematian ibu dan bayi.**

Bidan merupakan tulang punggung asuhan kebidanan di Indonesia. Pada 2018, 62,7% layanan persalinan dilakukan oleh bidan, diikuti oleh dokter kandungan-ginekologi (28,9%), dokter umum (1,2%), dan perawat (0,3%), dengan 93,1% persalinan secara keseluruhan ditolong oleh tenaga terampil dan 6,2% ditolong oleh dukun bayi.

Sebagai ujung tombak pelayanan kesehatan, bidan tidak hanya bertanggung jawab atas proses persalinan yang aman dan sehat, tetapi juga berperan dalam memberikan pendidikan kesehatan reproduksi, perawatan prenatal, dan postnatal. Mereka memberikan informasi dan konseling tentang kesehatan seksual dan reproduksi, metode kontrasepsi, serta perencanaan keluarga. Pendidikan ini penting untuk membantu masyarakat memahami pentingnya kesehatan reproduksi, yang pada gilirannya dapat mengurangi angka kehamilan yang tidak diinginkan dan menekan pertumbuhan penduduk yang tidak terkendali.

Peran bidan tersebut juga telah ditetapkan dalam Peraturan Pemerintah No. 61 Tahun 2014 tentang Kesehatan Reproduksi. Peraturan ini menekankan pentingnya kesehatan reproduksi sebagai bagian integral dari kesehatan ibu dan anak. PP No. 61 Tahun 2014 mengatur berbagai layanan kesehatan reproduksi, termasuk pelayanan antenatal, persalinan yang aman, dan pelayanan postnatal. Peraturan ini juga menekankan pentingnya edukasi dan konseling kesehatan reproduksi untuk masyarakat.

Qorinah ES Adnani, "Riset Ungkap Masalah Struktural yang Hambat Kemajuan Pendidikan Kebidanan di Indonesia" (https://theconversation.com/riset-ungkap-masalah-struktural-yang-hambat-kemajuan-pendidikan-kebidanan-di-indonesia-185199,

Bidan yang mengabdi di tengah masyarakat, khususnya di daerah terpencil, kehadirannya bak pahlawan yang dirindukan. Tak banyak yang bersedia mengemban amanah ini. Hanya mereka yang berani yang saat ini masih mengabdi tanpa kenal henti.

"Sehat milik semua, di mana saja kapan saja".

Bidan juga merupakan pelaksana utama pada Program posyandu (pos pelayanan terpadu). Posyandu menjadi titik pelayanan kesehatan terdekat di tingkat komunitas, di mana bidan memberikan pelayanan dasar seperti penimbangan bayi, imunisasi, pemberian vitamin, dan edukasi gizi. Dengan posyandu, layanan kesehatan menjadi lebih terjangkau dan dapat diakses oleh masyarakat luas, khususnya di daerah pedesaan dan terpencil.

Keberadaan posyandu dan pelayanan bidan di dalamnya merupakan implementasi Peraturan Presiden No. 72 Tahun 2012 tentang Sistem Kesehatan Nasional. Peraturan ini menyusun kerangka kerja untuk pembangunan sistem kesehatan yang terpadu dan berkelanjutan di Indonesia. Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, Perpres No. 72 Tahun 2012 menggarisbawahi perlunya penguatan pelayanan kesehatan primer dan peningkatan akses terhadap pelayanan kesehatan berkualitas di seluruh wilayah, termasuk di daerah terpencil dan perbatasan.

Bidan juga menjadi agen perubahan di masyarakat dengan mempromosikan praktik hidup sehat dan pencegahan berbagai macam penyakit.

Dengan berkontribusi pada kesehatan generasi mendatang, bidan secara langsung turut serta dalam menciptakan masyarakat yang lebih sehat dan produktif, yang merupakan pondasi kuat bagi pembangunan bangsa.

Peran bidan tak berhenti pada level masyarakat saja. **Mereka juga aktif dalam advokasi kebijakan kesehatan. Mereka sering terlibat dalam berbagai forum dan diskusi tentang kesehatan ibu dan anak, memberikan masukan berdasarkan pengalaman mereka di lapangan.** Suara bidan penting dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif dan tepat sasaran, yang dapat meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan di Indonesia.

Penghubung masyarakat, pengabdi negara

Sebagai tenaga kesehatan yang berada di garis depan, bidan sering menjadi penghubung antara masyarakat dan sistem kesehatan formal. Mereka membantu merujuk kasus-kasus yang memerlukan penanganan lebih lanjut ke fasilitas kesehatan yang lebih lengkap, memastikan bahwa setiap individu mendapatkan perawatan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Generasi penerus yang kokoh, cerdas dan sehat sangat diperlukan bangsa ini, karena tantangan global juga semakin pelik dan membutuhkan daya tahan pikir dan fisik yang mumpuni. Itu semua harus dimulai dari sedari awal generasi ini dilahirkan. **Oleh karena itu, memperkuat kapasitas dan dukungan bagi bidan harus menjadi salah satu prioritas dalam agenda pembangunan nasional, agar mereka dapat terus berkontribusi secara maksimal dalam mencapai Indonesia yang lebih sehat dan sejahtera.**

Peraturan negara dalam menjamin kesehatan ibu dan anak di Indonesia telah disusun dengan cukup komprehensif untuk mengatasi berbagai aspek kesehatan maternal dan neonatal. Namun, keberhasilan dari peraturan-peraturan ini sangat bergantung pada implementasi yang efektif dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan. Dengan komitmen yang kuat dan upaya bersama, diharapkan kesehatan ibu dan anak di Indonesia akan semakin membaik, yang pada gilirannya akan berkontribusi pada pembangunan bangsa yang lebih sehat dan sejahtera.

Tantangan yang harus dijawab serempak

Hingga saat ini, peran besar bidan yang nyata kontribusinya untuk rakyat Indonesia, masih terbentur dengan fakta bahwa Indonesia menduduki peringkat tinggi pada angka kematian ibu dan bayi. Hal ini diungkapkan oleh Direktur Gizi dan Kesehatan Ibu dan Anak Kementrian Kesehatan, dr. Lovely Daisy, M. K. M., yang menyatakan bahwa berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, angka kematian ibu melahirkan mencapai 189 per 100 ribu kelahiran hidup. **Angka ini membuat Indonesia menempati peringkat kedua tertinggi di ASEAN dalam hal kematian ibu, jauh lebih tinggi daripada Malaysia, Brunei, Thailand, dan Vietnam yang sudah di bawah 100 per 100 ribu kelahiran hidup. Adapun kematian bayi tercatat mencapai 16,85 per 1.000 kelahiran hidup.**

"Jadi, dari 1.000 kelahiran hidup bayi-bayi itu, yang tidak akan mencapai usia satu tahun sekitar 17 orang. Kalau kita bandingkan dengan negara ASEAN lain, kita juga nomor tiga tertinggi. Artinya, kita juga perlu mempercepat penurunan kematian bayi,"
ujar Daisy.

Tingginya data kematian ibu merupakan salah satu PR besar negara dan stakeholder yang harus segera diatasi. Berdasarkan rekomendasi UNICEF, salah satu cara utama untuk mencegah kematian ibu adalah dengan rutin melakukan deteksi dini sejak kehamilan dimulai. Dalam hal ini, lagi-lagi bidan memegang peranan penting dan tidak tergantikan dengan sosok-sosok lain, selain pihak medis yang tersedia di masyarakat.

AKI atau Angka Kematian Ibu hanyalah salah satu dari tantangan besar yang dihadapi oleh para bidan dalam kesehariannya. Masih ada tantangan besar lainnya, seperti stunting, stigma negatif terhadap bidan, kurangnya fasilitas kesehatan dan beragam permasalahan lainnya. Bidan yang telah terjun ke masyarakat memerlukan dukungan menyeluruh, baik material maupun non material.

Redaksi Mediakom, “Agar Ibu dan Bayi Selamat” (https://sehatnegeriku.kemkes.go.id/baca/blog/20240125/3944849/agar-ibu-dan-bayi-selamat/, diakses tanggal 19 Juni 2024)

Bidan bukan hanya berhadapan dengan ibu dan anak, namun juga dinamika sosial masyarakat yang terjadi di dalamnya. Peran besar para bidan dan juga tantangan yang tak mudah dalam menjaga keselamatan ibu dan anak, menjadi peluang berinovasi sosial dengan memaksimalkan sumberdaya yang ada. Salah satu inovasi yang dicetuskan oleh YBM PLN di bidang ini adalah program Bidan Cahaya Pedalaman. Program ini berusaha menjawab salah satu tantangan terbesar masalah kesehatan masyarakat di negeri ini, yaitu tersedianya akses, fasilitas dan tenaga kesehatan untuk seluruh lapisan masyarakat, khususnya masyarakat di wilayah 3T.

HYMNE IKATAN BIDAN INDONESIA

Setiap waktu ku berjuang
Untuk kemanusiaan
Itulah semua tugasku dan
Tak mengenal waktu

Berat serasa ringan
Tugas seorang bidan
Ku tak ingin tanda jasa
Semua hanya ikhlas adanya

Ikatan bidan Indonesia
Berazas Pancasila
Seluruh jiwa dan ragaku
Demi bahagia seluruh bangsaku

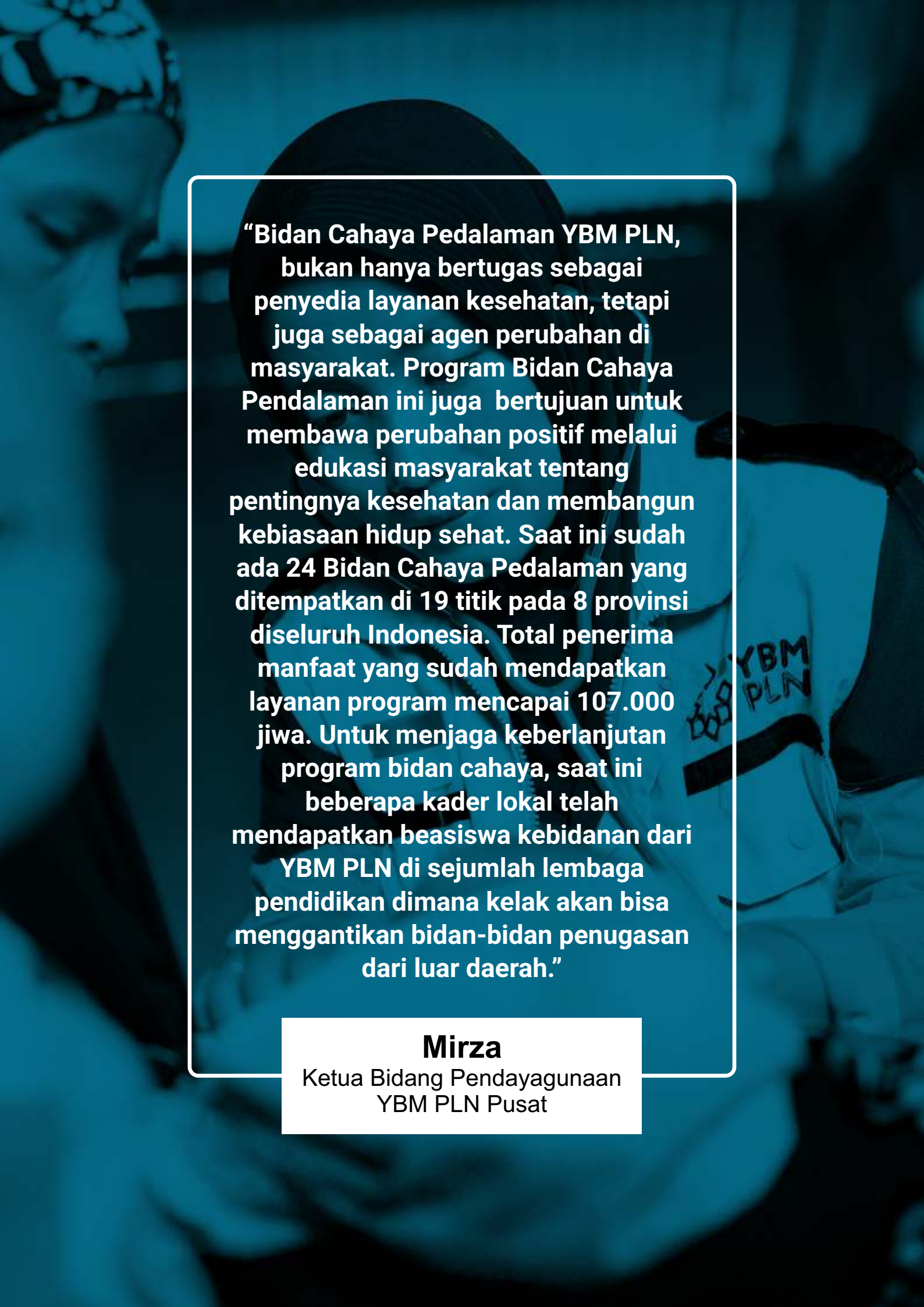

“Bidan Cahaya Pedalaman YBM PLN, bukan hanya bertugas sebagai penyedia layanan kesehatan, tetapi juga sebagai agen perubahan di masyarakat. Program Bidan Cahaya Pendalaman ini juga bertujuan untuk membawa perubahan positif melalui edukasi masyarakat tentang pentingnya kesehatan dan membangun kebiasaan hidup sehat. Saat ini sudah ada 24 Bidan Cahaya Pedalaman yang ditempatkan di 19 titik pada 8 provinsi diseluruh Indonesia. Total penerima manfaat yang sudah mendapatkan layanan program mencapai 107.000 jiwa. Untuk menjaga keberlanjutan program bidan cahaya, saat ini beberapa kader lokal telah mendapatkan beasiswa kebidanan dari YBM PLN di sejumlah lembaga pendidikan dimana kelak akan bisa menggantikan bidan-bidan penugasan dari luar daerah.”

Mirza
Ketua Bidang Pendayagunaan
YBM PLN Pusat

CHAPTER 2

Lampaui Batas Terluar, Demi Tangis Bahagia Ibu dan Anak Indonesia

Jika ditanya kepada seluruh pekerja dari berbagai profesi, dimana mereka ingin ditempatkan dalam tugasnya, barangkali sebagian besar akan menjawab ingin bekerja di dalam ruangan kantor yang nyaman, berfasilitas lengkap dan akses yang mudah dijangkau.

Wajar, pilihan itu menunjukkan bahwa sebagian besar orang memang mendambakan kenyamanan. Namun, sayangnya tak semua orang mampu menjangkaunya.

Selain itu, ternyata di luar sana juga terdapat orang-orang yang dengan sadar memilih untuk mengabdikan dirinya dalam tugas-tugas yang tak berpayung ‘kenyamanan’ sebagaimana yang didambakan sebagian besar orang.

Itulah pilihan yang diambil oleh para Bidan Cahaya Pedalaman. Mereka memang spesial. Sejak memilih menjadi bidan, mereka sadar bahwa ‘gelar’ ini akan membuat mereka sibuk dengan perjuangan dan pengorbanan yang tak mudah. Terlebih bagi para bidan yang memilih untuk mengabdi di pedalaman dengan minimnya fasilitas kesehatan dan akses yang sulit dijangkau. Beragam persoalan yang mendera komunitas warga di daerah terpencil, turut mereka rasakan dan pikirkan solusinya.

Siapa lagi wanita-wanita, bahkan para ibu yang rela terjun ke lokasi berbahaya demi menyelamatkan nyawa orang lain, sedangkan mereka pun terancam? Inilah kisah beberapa Bidan Cahaya Pedalaman saat bertugas di wilayah 3T.

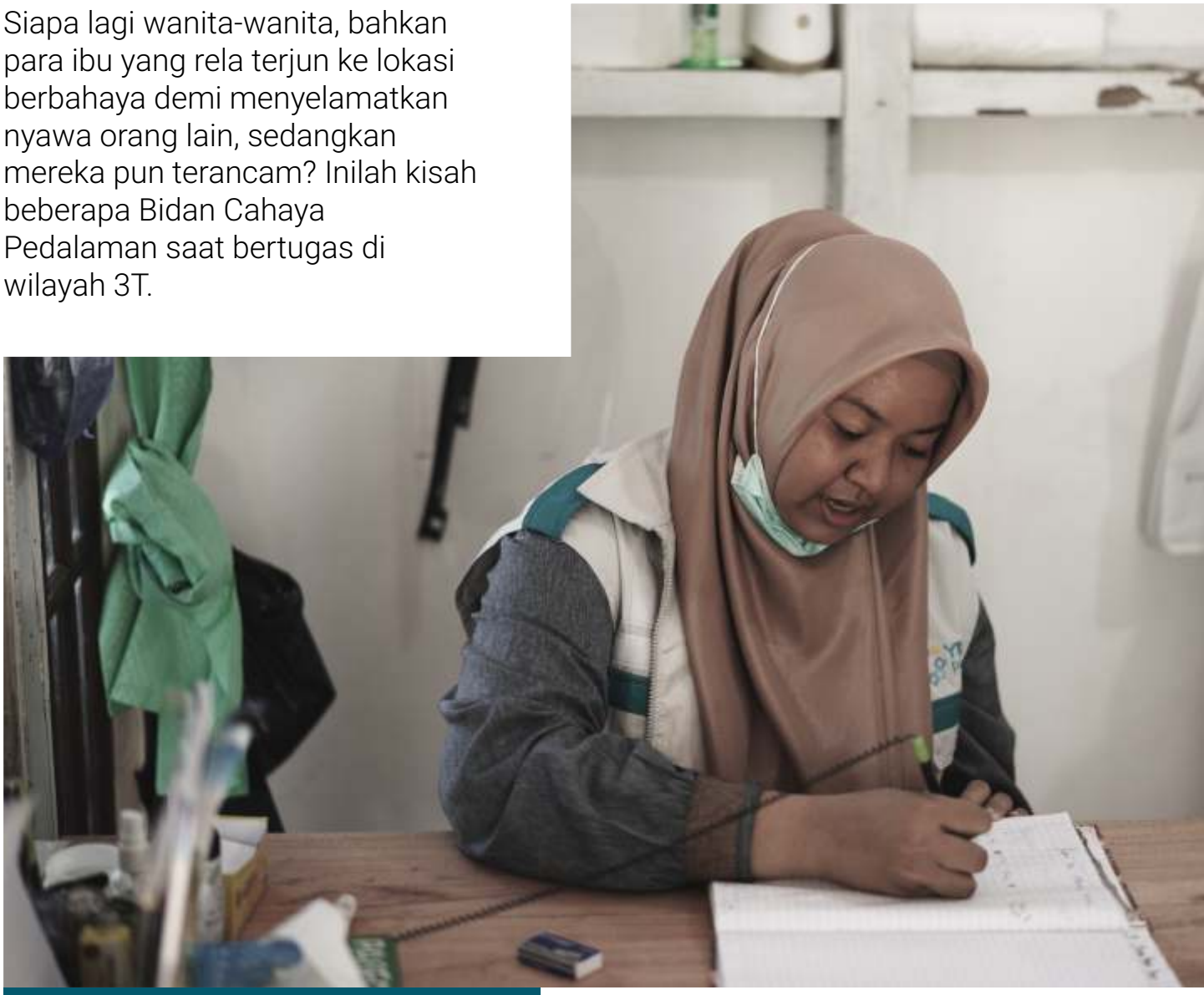

“Kejadian yang pernah saya alami. Di tengah laut, ada badai dan ombak yang dahsyat. Perahu kami sempat terbalik dan alhamdulillah masih diselamatkan warga,” ujar Salima Safitri Rumasukun, Bidan Cahaya YBM PLN di Kampung Fior Distrik Kokas Kabupaten Fakfak, Provinsi Papua Barat.

Pengalaman “bertaruh” nyawa dari bidan Fitri bukanlah hal yang tak pernah diprediksi sebelumnya. Melewati sungai, laut dan hutan dengan akses yang sangat minim dan armada yang kurang memadai mendatangkan resiko bahaya berkali lipat baginya. Namun, ia tak berhenti bahkan setelah kejadian yang hampir merenggut nyawanya. Ia terus bergerilya melayani lima desa di Kabupaten Fakfak, Papua Barat.

Di Kalimantan Barat, seorang wanita muda dan juga bidan asal Tasikmalaya, Jawa Barat, rela meninggalkan kampung halamannya untuk ditugaskan di pedalaman. Ialah Astried Mulyani, yang kala itu masih berusia 23 tahun saat menerima penugasan di wilayah yang belum pernah ia kunjungi seumur hidupnya. Tepatnya di Desa Tanjung Bunga, Kecamatan Kembayan, Kabupaten Sanggau. Dari pusat ibu kota Pontianak, desa ini kurang lebih berjarak 200 km dengan waktu tempuh lima jam dari pusat kota.

Namun, sesungguhnya jarak dan waktu tempuh yang dibutuhkan oleh warga untuk beraktivitas keluar dan masuk desa tidak bisa dipastikan tiap harinya. Jika hujan tiba, warga tidak bisa langsung melewati satu-satunya jalan utama. Mereka harus menunggu kurang lebih satu jam, hingga jalanan menjadi kering atau tidak terlalu berlumpur. Dalam kondisi berlumpur, jarak ratusan meter yang seharusnya bisa ditempuh dalam hitungan menit, baru bisa ditempuh dalam waktu belasan menit.

Bagaimana jika seorang ibu hamil hendak melahirkan dengan kondisi seperti itu? Pikiran kalut berkabut takut pasti dirasakan oleh para ibu di sana. Itulah yang dirasakan Astried saat bertugas. Jauh, jauh sekali dari desanya, ia bertekad membantu sebanyak-banyaknya orang yang mampu ia jangkau.

Ini merupakan desa yang situasinya sangat berbeda dengan kampung halamannya. Di sana, Astried harus terbiasa beraktivitas tanpa MCK dan memanfaatkan sungai sebagai penggantinya. Sebagian masyarakat juga belum bisa berkomunikasi dengan Bahasa Indonesia, melainkan menggunakan Bahasa Dayak dan bahasa daerah lainnya. Ditambah lagi, kebiasaan dan keyakinan sebagian warga yang berbeda dengan Astried, menjadi tantangan tersendiri.

Untuk bisa mencapai tempatnya bertugas, Astried menggunakan sepeda motor agar bisa melewati jalanan berlumpur dengan pemandangan kanan kirinya yang masih berupa hutan tanpa penerangan. Dengan kondisi akses yang tidak memadai, selama ini warga harus menempuh jarak 30 km untuk bisa menuju puskesmas terdekat.

“Pernah motor saya jatuh ke lumpur dan tidak mau jalan maju. Alhamdulillah banyak warga yang menolong saya,” **ungkap Astried.**

Apa yang Astried alami dalam bertugas, tak membuatnya gentar dan menyerah. Terngiang di benaknya, perjuangan warga yang sampai harus ditandu sepanjang 10 km untuk mendapatkan layanan kesehatan. Juga, bagaimana warga yang kesakitan harus menaiki mobil bak bekas pengangkut sawit yang mengeluarkan aroma menyengat. Belum lagi melewati jalanan rusak dan hutan sawit yang berbahaya.

Beberapa kali jalanan berlumpur itu membelit langkah Astried dalam memberikan pelayanan. Pada setiap langkah yang ia tempuh, ada kekhawatiran yang harus dijaga. Ia bukan hanya harus menjaga dirinya agar tidak celaka. Namun, Astried pun memikirkan nasib pasiennya yang tengah menunggu apabila terjadi sesuatu padanya.

Jika menunggu warga yang mendatangi puskesmas, Astried akan kehilangan banyak kesempatan untuk bisa melakukan pemeriksaan dan promosi kesehatan. Keberadaan dukun beranak yang masih dipercaya warga, juga membuatnya tak hilang akal untuk terus menjalankan beragam program di masyarakat. Khususnya mengedukasi para ibu hamil.

Perbedaan bahasa, adat istiadat dan keyakinan membumbui perjuangan Astried dengan air mata dan tawa. Namun, membantu yang lemah sudah mendarah daging di diri Astried, hingga ia pun mampu mengatasi tantangan saat bertugas sebagai bidan cahaya. Baginya, mendampingi 1000 hari pertama seorang ibu, sama saja dengan membantu masa emas dan masa depan terbaik dari ibu dan anak.

Salah satu hal yang menguatkan Astried dalam menjalankan tugasnya adalah dukungan dari YBM PLN. Baginya, YBM PLN adalah partner terbaik. Bukan hanya dukungan materi yang ia terima secara rutin, namun juga dukungan moril yang selalu disediakan secara terbuka oleh YBM PLN.

> "Saya sering curhat dan minta solusi dalam menjalankan tugas. Saya juga sering minta bantuan untuk warga melalui YBM PLN. Alhamdulillah MCK yang saat ini digunakan warga juga hasil bantuan dari YBM PLN," **tutur Astried.**

Bersama YBM PLN dan program Bidan Cahaya Pedalaman, Astried merasakan bahwa ia tak hanya sedang bertugas semata. Namun, lebih dari itu, ia sedang menjawab panggilan hatinya. "Apa yang saya rasakan itu, seperti benar-benar melakukan apa yang ada di hymne bidan Indonesia. Itu yang menjadi semangat saya," aku Astried sambil menyeka air mata di wajahnya.

Keluhan akan akses jalan rusak yang mengganggu aktivitas sehari-hari, juga terdengar nyaring dari warga Desa Enok, Kabupaten Indragiri Hilir, Riau. Hingga tahun 2024, warga belum bisa menikmati infrastruktur yang memadai. Jalanan berlumpur telah berpuluh tahun menjadi santapan warga setempat. Sehingga, penurunan kualitas hidup masyarakat juga tak terelakkan.

Di sanalah, bidan Tina yang juga warga asli Enok, mengabdikan dirinya menjadi tenaga medis yang dibutuhkan warga. Tina menjadi seorang bidan atas dorongan dari kakeknya saat ia masih berusia 13 tahun. Kala itu, sang kakek berpesan agar ia menjadi tenaga kesehatan karena sulitnya warga mendapatkan layanan kesehatan. Pesan itulah yang selalu dipegang teguh oleh Tina.

Untuk bisa menjangkau warga, Tina harus menaiki sepeda motor dari rumahnya selama kurang lebih 10 menit, kemudian disambung menaiki getek selama 30 menit menyusuri sungai. Getek atau pompong sebutan bagi motor air warga Kecamatan Enok, merupakan transportasi paling murah dan mudah dimanfaatkan oleh warga. Jalan darat tidak lagi jadi pilihan, karena sudah tertutup oleh rumput dan menyulitkan warga untuk melewatinya.

Tak heran, setiap kali jadwal kunjungan Tina tiba, warga sudah menunggu dengan gembira. Bagi Tina pun, menjadi bidan cahaya YBM PLN membuatnya merasakan pengalaman yang selama ini tak didapatkannya. Ia ditugaskan untuk terjun langsung ke tiga dusun terpencil yang selama ini hanya ia sering dengar namanya atau ia temui warganya di puskesmas terdekat.

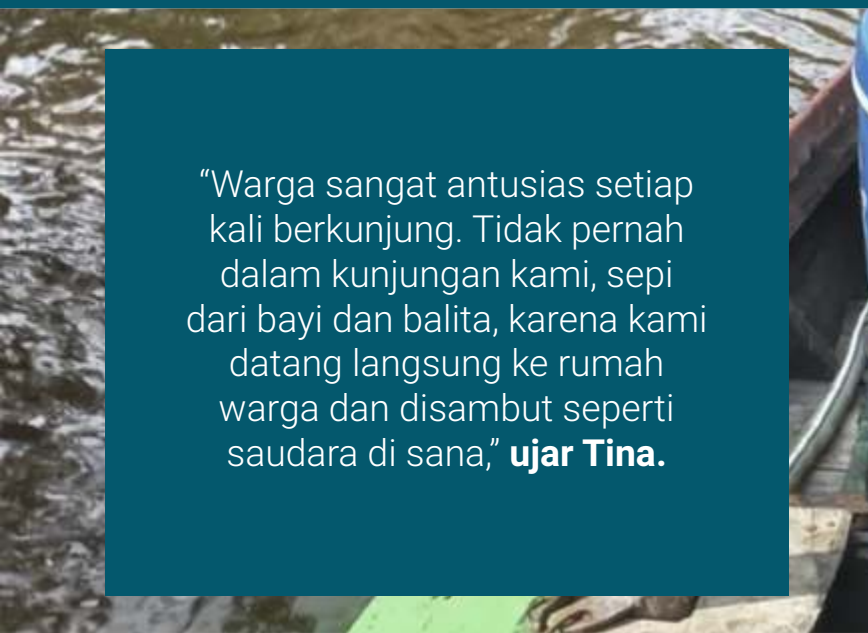

"Warga sangat antusias setiap kali berkunjung. Tidak pernah dalam kunjungan kami, sepi dari bayi dan balita, karena kami datang langsung ke rumah warga dan disambut seperti saudara di sana," **ujar Tina.**

Dengan adanya program kunjungan langsung ke penerima manfaat, keterlibatan warga pun terbentuk sehingga menciptakan kekompakan masyarakat dan kesadaran untuk hidup lebih sehat. Bukan hanya program-program yang ditujukan untuk para ibu dan anak yang ramai didatangi, namun program kesehatan untuk para lansia juga selalu ramai oleh para penerima manfaat.

Sekarang, saat bidan Tina telah purna tugas dari program Bidan Cahaya, masih banyak warga yang bertanya kepadanya, "Kenapa tidak datang lagi?". Bahkan, menurut penuturan petugas puskesmas setempat, kehadiran warga dalam program-program puskesmas setempat tidak seramai dengan kehadiran warga dalam program-program Bidan Cahaya Pedalaman.

Tina menambahkan, salah satu faktor yang menyebabkan masyarakat begitu antusias adalah besarnya dukungan dari YBM PLN. "Banyak support yang saya rasakan, support dari amil YBM PLN Unit dengan ide-ide cemerlangnya, hingga ketika saya mengajukan program selalu diterima. Sebelum purna tugas, warga juga menikmati adanya pembangunan dua MCK baru dan saat ini ada dua putra putri daerah setempat yang mendapatkan beasiswa kuliah di kampus saya dulu," ujar Tina.

Tak disangka, ternyata masa tugas Tina menjadi bidan cahaya meninggalkan kesan yang begitu mendalam. Ia merasakan perbedaan yang begitu besar dengan aktivitas-aktivitasnya sebelumnya. Bersama Bidan Cahaya Pedalaman YBM PLN, Tina mengaku bisa mengerjakan banyak hal yang berdampak bagi masyarakat, meski masa pengabdiannya hanya satu tahun.

Bukan hanya masyarakat yang berterima kasih atas hadirnya Program Bidan Cahaya di Desa Rantau Panjang, Indragiri Hilir ini, perwakilan Dinkes Inhil, Rahmi Indrasuri juga mengungkapkan rasa syukurnya atas adanya program Bidan Cahaya Pedalaman yang berjalan beriringan dengan program kesehatan yang digalakkan oleh pemerintah.

"Kami sangat mengapresiasi, kita memang kekurangan tenaga kesehatan di daerah pesisir, contohnya saja di Desa Rantau Panjang ini sempat kosong tidak ada bidan, sehingga masyarakat jauh mau berobat atau mau melahirkan, dengan adanya program YBM PLN UIP Sumbangteng kami sangat terbantu," ujar Rahmi.

Redaksi, "Ketua YBM PLN UIP Sumbangteng, Resmikan Program Bidan Cahaya di Desa Rantau Panjang, Enok" (https://siberone.com/news/detail/14120/ketua-ybm-pln-uip-sumbangteng-resmikan-program-bidan-cahaya-di-desa-rantau-

Nova Riantina, A.Md.Keb
Desa Rantau Panjang, Kec Enok, Kab Indragiri Hilir, Prov Riau
SPESIAL TEMA :
BULAN VITAMIN A
INSTAGRAM
@ybmpln
@kesehatan_ybmpln
@bidancaha

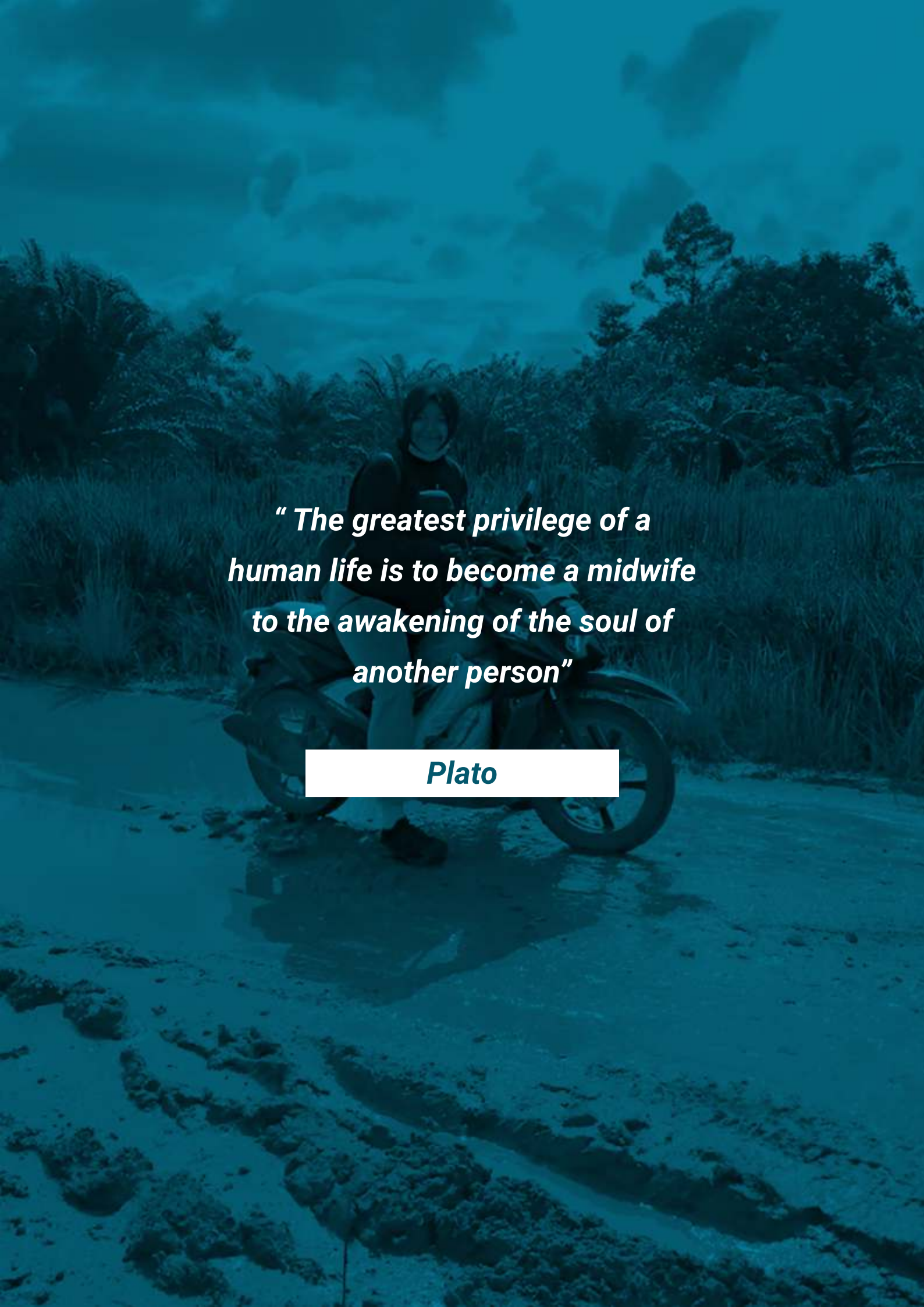
“ The greatest privilege of a human life is to become a midwife to the awakening of the soul of another person”
Plato

CHAPTER 3

24 Jam Berjaga, Bidan Cahaya Selalu Siaga

Berjuang Promosikan Kesehatan di Tanah Mufakat

Untuk menuju ke lokasi pedalaman Bidan Cahaya di Sulawesi Barat, tepatnya di Desa Banua Adolang, Kecamatan Pamboang, Kabupaten Majene, dibutuhkan waktu sekitar empat jam perjalanan. Waktu tempuh yang lama itu, semakin mudah dijangkau jika disertai dengan kendaraan yang memadai, sebagaimana moda transportasi tim YBM PLN, kendaraan bertipe penggerak 4x4.

Empat jam yang ditempuh dengan melalui pantai yang menakjubkan di pesisir lintas Mamuju-Majene mengobati lelahnya perjalanan. Namun, perjalanan tersebut ternyata hanya berakhir di Kecamatan Pamboang, Majene, belum sampai ke tujuan utama, desa tempat Bidan Cahaya mengabdi. Empat jam tersebut menandai akhir dari perjalanan melintasi jalan yang terbilang masih "normal", belum cukup mendekati lokasi Bidan Cahaya yang dituju yang masih jauh ke desa terpencil dan harus mendaki ke dalam hutan.

Setelah menghabiskan empat jam, perjalanan yang sebenarnya baru saja dimulai. Desa Banua Adolang berada sekitar lima kilometer dari jalan raya lintas Sulawesi. Namun, ini bukan mengenai jarak tempuh, melainkan medan jalan yang harus dilewati. Setelah beberapa waktu dengan jalan beton hasil swadaya masyarakat, kini mobil masuk di jalan tanah yang licin karena hujan. Pantas saja harus menggunakan mobil tipe 4x4, karena medan ini mustahil dilalui oleh kendaraan biasa.

Butuh waktu sekitar satu jam lebih, melewati liuk jalan naik turun dan licin berbahaya untuk akhirnya sampai di Dusun Ratte, Desa Banua Adolang.

Hanya bermodal penerangan dari mobil, sesekali raungan mesin terdengar mencoba keluar dari licinnya jalan dan menghindari jurang. Siapapun hanya bisa bertawakal kepada pemegang kemudi. Tidak bisa dibayangkan bagaimana seorang bidan melayani masyarakat dengan kondisi infrastruktur jalan seperti itu.

Sigap Kapanpun

Saat hujan mengguyur deras wilayah ini, semua orang pasti memilih bersantai di rumah. Namun, tidak dengan Bidan Husniati (27), sekalipun hujan tengah malam mendera, ketika ada panggilan darurat, ia sigap membantu saat itu juga. Ditemani suaminya, Bidan Husni langsung melaju dengan motor yang sudah dimodifikasi agar tangguh melewati jalan tanah menuju dusun yang membutuhkan.

"Saya pernah dapat kabar jam 2 malam, ada yang sudah ingin melahirkan. Saya bangunkan suami saat itu juga, kita menuju dusun," terangnya saat ditemui di Dusun Ratte, Desa Banua Adolang, Majene.

Sebagai gambaran, Desa Banua Adolang, merupakan desa paling selatan dari Kabupaten Majene, berbatasan langsung dengan Kabupaten Polewali Mandar. Desa ini terdiri dari empat dusun dengan akses yang hanya berupa jalan tanah. Sulit kendaraan untuk bisa masuk ke desa tersebut. Hanya dengan mobil 4x4 atau dengan motor trail warga bisa merasa aman.

"Sulit sekali pak, apalagi kalau ke Dusun Coci itu medannya luar biasa. Akses tercepat itu bisa pakai jalan alternatif, memutar masuk ke Polewali Mandar dulu, baru bisa masuk ke sana," tambahnya.

Butuh waktu setidaknya dua jam untuk menuju ke Dusun Coci, dengan melewati setidaknya empat sungai. Bila hujan, maka sudah pasti Bidan Husni tidak bisa bergerak, karena debit sungai yang tinggi dan berbahaya.

Lalu pertanyaannya, dengan kondisi lapangan yang demikian sulitnya, bagaimana masyarakat di Desa Banua Adolang mengakses layanan kesehatan?

Masyarakat akan pergi ke puskesmas atau rumah sakit hanya apabila memang benar-benar dalam kondisi genting. Penampakannya pun tidak kalah menggetirkan.

Warga akan dengan gotong royong membopong warga yang sakit dengan menggunakan tandu darurat dari sarung dan dua batang bambu sebagai pegangan. Empat orang warga saling bergantian ketika ada yang kelelahan. Dua jam setelahnya, baru menemui jalan dengan beton, dan akhirnya bisa dipindahkan ke ambulan atau kendaraan warga untuk dibawa ke rumah sakit terdekat.

“Butuh waktu dua jam pak, tapi kalau memang kondisinya sangat genting, kita bisa buru-buru sampai hanya satu jam saja, namun itu nafas kita sudah habis-habisan,” terang Hamsir, Kepala Dusun Ratte menceritakan kisah warga sebelum adanya Bidan Cahaya.

Karena kondisi tersebut pula banyak bidan sebelumnya yang hanya bisa bertahan satu dua bulan. Setelahnya mereka memilih untuk pergi atau mengundurkan diri. Butuh sikap pengabdian dan dedikasi tinggi untuk bertugas sebagai bidan di daerah terpencil seperti Banua Adolang.

“Bidan sebelum Bu Husni itu, hanya paling bertahan satu dua bulan saja, karena memang kondisi di lapangan sangat berat,” tambah Hamsir.

Selain itu, karena jarangnya adanya edukasi kesehatan, membuat warga sangsi dengan kekuatan medis. Mereka lebih suka datang ke dukun beranak atau orang pintar untuk mencari kesembuhan. Walau cukup membantu untuk ukuran warga di pedalaman, namun tetap saja metode pengobatan tersebut tidak bisa dipertanggungjawabkan secara medis. Seperti masih ditemui kasus ibu atau bayi meninggal karena proses penanganan yang salah.

“Sebelum ada Bidan Husni, dulu pernah ada kasus ibu meninggal, keluarga tidak ingin dirujuk, dan lebih memilih tetap di rumah, padahal sudah pendarahan parah,” terang Hamsir.

Bidan Cahaya Melawan

Paradigma Lama

Pada awal tahun 2024 ini, YBM PLN dan PLN UP3 Mamuju meluncurkan proram Bidan Cahaya di Desa Banua Adolang. Dalam program ini, PLN UP3 Mamuju menugaskan dua bidan, Husniati dan Masrianti untuk tinggal menetap di desa dan melayani masyarakat selama satu tahun. Sehingga akses kesehatan mudah diakses masyarakat desa setempat.

Pekerjaan rumah pertama Bidan Husni dan Masrianti adalah mengubah paradigma masyarakat di pedalaman dalam memandang kesehatan tradisional menjadi proses medis yang bersifat jangka panjang.

“Warga lebih percaya dukun dibanding kita pak,” tukas Bidan Husni menceritakan awal mula ia bertugas di Desa Banua Adolang.

Bahkan banyak warga yang menolak untuk dirujuk, bahkan hanya untuk diperiksa oleh bidan.

“Tidak mau saya pegang pak, mereka menolak untuk diperiksa bidan. mungkin karena sudah terbiasa dengan dukun bayi,” tambahnya.

Tidak ada istilah Makanan Pendamping Asi (MPASI), ataupun nutrisi ibu hamil. Kebanyakan warga sudah cukup bersyukur hanya dengan bayi lahir dengan selamat, tanpa memikirkan nutrisi jangka panjang. Tidak heran apabila Desa Banua Adolang masuk sebagai desa dengan angka kasus stunting paling tinggi di Kecamatan Pamboang tahun 2023

"Warga belum begitu memahami pentingnya nutrisi bagi ibu dan anak. Makanan yang dikasih ya sama seperti ayah dan ibunya," tambahnya

Setelah enam bulan berjalan, nampak banyak perubahan terjadi di Desa Banua Adolang. Terutama dalam hal warga memandang pentingnya menjaga kesehatan. Warga mulai lebih percaya datang ke puskesdes dibandingkan ke dukun.

Para ibu hamil pun juga rutin mengikuti program dari bidan desa, dan mempersiapkan kelahiran jauh hari sebelum hari perkiraan lahir.

Bahkan peran bidan dan Bidan Masrianti tidak hanya sebagai seorang bidan, namun juga seperti dokter hingga konselor kesehatan. Warga yang merasa tidak enak badan akan buru-buru datang ke puskesdes untuk memeriksakan diri.

Tidak ada lagi warga yang mengandalkan dukun bayi. Banyak warga yang merasa baikan setelah datang ke Bidan Husni.

“Saya suka datang ke puskesdes, karena kalau sudah diperiksa bu bidan saya merasa lebih sehat, dikasih obat juga gratis,” terang Aslawati, warga Dusun Ratte yang anak keduanya lahir dengan bantuan Bidan Husni.

Bukan hanya berdiam diri, Bidan Husni bersama Bidan Masrianti juga aktif mendatangi warga dari rumah ke rumah untuk memantau perkembangan ibu hamil. Dua bidan ini rutin datang dari dusun ke dusun walau harus menyeberangi empat sungai sehari.

Tidak hanya tugas-tugas medis, Bidan Cahaya juga bertugas dalam bidang promosi kesehatan guna mengedukasi warga perihal gaya hidup sehat. Agar warga tidak lagi memandang remeh perihal nutrisi pada ibu hamil dan kepada anak.

Kedua bidan ini menggunakan banyak metode dengan melakukan pendekatan yang lebih personal kepada warga.

Salah satunya dengan mendatangi satu per satu rumah warga, sekalipun itu harus melakukan perjalanan selama berhari-hari. Ada alasan mendalam bagi Bidan Husni yang membuatnya begitu gigih melayani masyarakat di pedalaman.

"Bukan perihal materi pak, ada kesenangan dan kebanggaan yang tidak bisa dibeli dengan apapun, ketika menyaksikan bayi yang lahir selamat dengan bantuan tangan saya sendiri," **jelas Bidan Husni dengan tegas.**

Terlebih Bidan Husni juga sangat menikmati proses bagaimana warga sekitar mulai memberikan kepercayaan kepada jasa seorang bidan. Kepercayaan itu yang bagi Bidan Husni membuat warga mau menerima edukasi kesehatan darinya. Sekalipun tengah malam, hujan badai, dan menyeberangi empat sungai pun bukan masalah bagi Bidan Husni demi menjaga kepercayaan warga kepadanya.

"Kepercayaan warga jadi motivasi bagi saya pak, saya tidak mau mengecewakan mereka. Tengah malam pun saya bangunkan suami untuk antar saya ke warga," tungkas perempuan kelahiran Majene 27 tahun lalu tersebut.

Pengabdian Bidan Husni dan Masrianti bukan hanya mempertemukan antara niat baik kedua bidan tersebut dengan masyarakat yang membutuhkan. Namun, kisah pengorbanan ini juga mempertemukan keikhlasan para muzakki, karyawan PT PLN (Persero) dalam menyerahkan hartanya melalui YBM PLN, dengan insan-insan yang berdedikasi tinggi dan masyarakat atau mustahik yang sangat terbantu dengan adanya program ini.

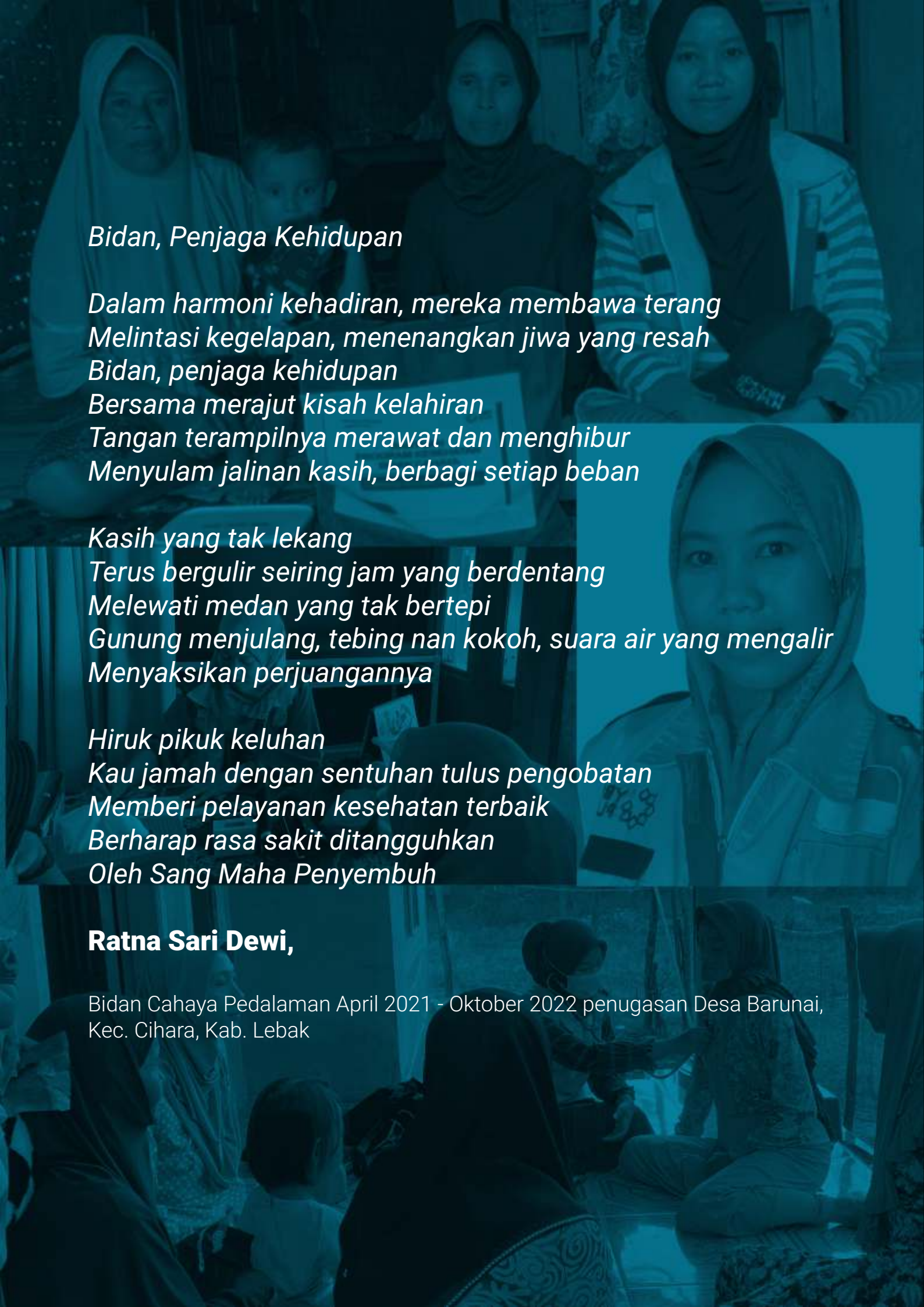

Bidan, Penjaga Kehidupan

Dalam harmoni kehadiran, mereka membawa terang
Melintasi kegelapan, menenangkan jiwa yang resah
Bidan, penjaga kehidupan
Bersama merajut kisah kelahiran
Tangan terampilnya merawat dan menghibur
Menyulam jalinan kasih, berbagi setiap beban

Kasih yang tak lekang
Terus bergulir seiring jam yang berdentang
Melewati medan yang tak bertepi
Gunung menjulang, tebing nan kokoh, suara air yang mengalir
Menyaksikan perjuangannya

Hiruk pikuk keluhan
Kau jamah dengan sentuhan tulus pengobatan
Memberi pelayanan kesehatan terbaik
Berharap rasa sakit ditangguhkan
Oleh Sang Maha Penyembuh

Ratna Sari Dewi,

Bidan Cahaya Pedalaman April 2021 - Oktober 2022 penugasan Desa Barunai, Kec. Cihara, Kab. Lebak

CHAPTER 4

Cahaya Penerang Para Ibu, Bayi dan Keluarga di Pedalaman

Setiap perjalanan yang dimulai dengan niatan baik, akan terus menemukan energinya, hingga tujuan yang ingin diraih berada di ujung pandangan. Bidan Cahaya Pedalaman dihadirkan pertama kali dengan tujuan mulia, hingga setelah lima tahun berjalan, program ini terus menerus membuka keran kebaikan dan akan terus berlanjut…

Dimulai dari sejak tahun 2019, program Bidan Cahaya Pedalaman menjadi salah satu program unggulan YBM PLN di bidang kesehatan. **Bidan Cahaya Pedalaman hadir untuk memberikan layanan kesehatan dan membangun pengetahuan serta kesadaran akan pentingnya menjaga kesehatan jasmani dan lingkungan untuk masyarakat di daerah pedalaman.**

Program ini berusaha menjawab problematika keterbatasan akses layanan kesehatan yang layak untuk masyarakat/mustahik yang berada di daerah pedalaman atau daerah tertinggal. Melalui program ini, selain dengan memberikan akses yang cepat untuk membantu meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat pedalaman, tujuan jangka panjangnya juga adalah menekan angka kematian bayi dan ibu melahirkan yang masih cukup tinggi di Indonesia. Program ini juga dirancang agar sesuai dengan goal SDGs nomor dua, tiga dan enam yakni mengakhiri kelaparan (*zero hunger*) dan kesehatan yang baik dan kesejahteraan (*good health & well-being*) serta air bersih dan sanitasi layak.

Setelah lima tahun berjalan, program ini telah dilaksanakan di delapan provinsi:

Bagaimana cara kerja Bidan Cahaya Pedalaman?

Program ini dijalankan dengan menugaskan seorang bidan yang sudah tersertifikasi untuk menjalankan program paling cepat selama satu tahun ke daerah yang masih memiliki tantangan peran tenaga kesehatan. Tantangan itu, khususnya adalah terbatasnya akses dan fasilitas kesehatan bagi masyarakat pedalaman.

LEVEL 1

Pada level pertama, seorang Bidan Cahaya ditempatkan di desa yang tidak memiliki bidan lokal selama satu tahun. Setelah setahun, diharapkan desa tersebut akan memiliki bidan lokal sehingga pada tahun kedua, Bidan Cahaya dapat pindah ke level dua.

LEVEL 2

Pada level dua, Bidan Cahaya bekerja sebagai mitra, mendampingi putri daerah setempat yang dididik untuk menjadi bidan melalui pendidikan kebidanan.

LEVEL 3

Sedangkan pada level ketiga, Bidan Cahaya sudah dapat bekerja secara mandiri di daerah penugasan, memberikan pelayanan kesehatan secara langsung kepada masyarakat.

Pelaksana utama program ini adalah bidan yang disupervisi dan dimonitoring oleh PIC Pilar Kesehatan YBM PLN Kantor Pusat dan dibantu oleh pengurus dan amilin YBM PLN yang ada di daerah atau unit terkait. Sebelum memulai penugasan, para bidan diberikan pembekalan program dan fungsi pemberdayaan agar sesuai dengan perencanaan program yang sudah dicanangkan.

Apa saja yang dilakukan oleh Bidan Cahaya Pedalaman?

Bidan Cahaya Pedalaman dijalankan dengan berbagai variasi layanan dan kegiatan yang tidak hanya bersifat kuratif namun juga dalam bentuk preventif serta pendampingan dalam hal di luar isu kesehatan. Seperti dibukanya kesempatan untuk putra-putri daerah yang berminat melanjutkan pendidikan di bidang kesehatan khususnya kebidanan. Agar setelah menyelesaikan studinya, yang bersangkutan dapat berkhidmat dan membangun kualitas kesehatan masyarakat di daerah asalnya.

Siapa saja penerima manfaat dari program ini?

Penerima manfaat yang disasar dari program ini dimulai dari usia dalam kandungan hingga lansia dalam bentuk intervensi yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter usia. Pada implementasinya, program Bidan Cahaya Pedalaman juga dibersamai oleh program dari Pilar Kesehatan YBM PLN lainnya seperti Kampung Gizi Cahaya, Cekal (Cegah & Tangkal) Stunting serta aktivitas posyandu, edukasi kesehatan ibu dan balita serta inovasi masak pangan lokal dengan superfood dan home visit kegiatan Ketuk Pintu Gizi.

Masyarakat tidak hanya terlayani saat membutuhkan pengobatan namun juga mendapatkan banyak pengetahuan tentang bagaimana menjaga kesehatan jasmani maupun lingkungan. Bahkan pemerintah daerah mulai dari desa hingga kecamatan pun ikut terbantu dengan program ini karena tantangan kesehatan dan beberapa isu kemiskinan dapat terjawab melalui beberapa kegiatan yang sudah dijalankan oleh YBM PLN melalui program ini.

Berapa banyak yang sudah terbantu?

Saat ini, program Bidan Cahaya Pedalaman tercatat telah memberikan manfaat untuk 107.000 jiwa yang tersebar di 19 titik.

Agar berjalan dengan baik, program ini juga melibatkan para stakeholder terkait di antaranya pemerintah desa, kecamatan, dinas kesehatan dan puskesmas.

Sebelum program dimulai, izin dan rekomendasi dari semua stakeholder tersebut sudah dikantongi, sehingga semua aktivitas Bidan Cahaya Pedalaman juga diketahui dan terpantau dengan baik. Selama program berjalan, YBM PLN juga berkoordinasi dengan para stakeholder terkait perkembangan dan dinamika yang terjadi bersama YBM PLN Unit terdekat dari lokasi program.

YBM PLN berhasil meraih Penghargaan Platinum pada kategori implementasi program Environmental, Social, and Governance (ESG) dalam ajang Asian Impact 2024 yang diselenggarakan oleh Portman College Malaysia dan La Tofi School of Social Responsibility.

YBM PLN dalam kesempatan ini memaparkan Program Pemberdayaan Rumah Ikan (Environmental), Program Pendidikan Cahaya Pintar dan Bidan Pedalaman (Social) serta Digitalisasi Pengelolaan melalui YBM PLN App (Governance) meraih skor 9,8 dari total poin maksimal 10.

CERTIFICATE

AsianImpact AWARDS2024 MALAYSIA

asianimpact.asia
latofi.com

A COLLABORATION OF
LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY – INDONESIA
AND PORTMAN COLLEGE – MALAYSIA

AN INTERNATIONAL STANDARD ASSESSMENT BY THE EXPERT PANEL HAS BEEN MADE ON THE IMPACTS OF ENVIRONMENTAL, SOCIAL AND GOVERNANCE INITIATIVES

CAHAYA ASA DARI DESA "DESA CAHAYA"

BY

YAYASAN BAITUL MAAL PLN (YBM PLN)

THEREFORE WAS AWARDED

CSR LEADING IMPACT

SCORE 9.8 EQUIVALENT TO

PLATINUM

WITH THE HOPE OF BECOMING IMPACTFUL AND INSPIRING TO ALL STAKEHOLDERS

MALAYSIA, SEPTEMBER 19, 2024

LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY
NAVIGATE THE CHANGE
INDONESIA

ALBERT REBONG
PRINCIPAL

GYM CHAN
CEO

PORTMAN COLLEGE
MALAYSIA

EXPERT PANEL AND COACH CMBA CSR & CCL

LA TOFI, CHAIRMAN LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY/CAPTAIN COACH, **ERNIE CHEN**, ASIA'S NO.1 BUSINESS COACH/CHAIRMAN PORTMAN EDUCATION GROUP – MALAYSIA, **IBNU HAMAD**, COMMUNICATION PROFESSOR, THE UNIVERSITY OF INDONESIA, **ARIS DARMONO**, SUSTAINABILITY EXPERT LA TOFI SCHOOL OF SOCIAL RESPONSIBILITY, **RIO ZAKARIAS WIDYANDARU**, FOUNDER & CEO SOCIALIMPACT.ID, **MILLY MILDAWATI**, PHD IN SOCIAL WORK/CONFLICT RESOLUTION AND DISASTER MITIGATION EXPERT

Ibu yang sedang mengandung, bukan hanya menjaga janin di rahimnya hingga selamat. Namun, ia sesungguhnya juga harus menjaga nilai-nilai dalam dirinya. Ia butuh pendamping untuk menjaga keduanya.

Tangan pendamping itulah, tangan para bidan yang memeriksa dan merawat Suara pendamping itulah, suara para bidan yang memberikan arahan dan pengertian Pandangan pendamping itulah, tatapan para bidan yang hangat dan menguatkan Pesan pendamping itulah, pesan para bidan yang berjuang untuk ibu dan buah hati

Terima kasih Bidan Cahaya Pedalaman,
Telah menghadirkan cahaya bagi wanita-wanita hebat

Terima kasih muzakki yang telah menyalakan cahaya harapan ini….

YBM PLN
Yayasan Baitul Maal

BIDAN CAHAYA PEDALAMAN

NYALAKAN HARAPAN, ANTARKAN KESEMPATAN DAN MASA DEPAN